

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi merupakan masalah kesehatan yang penting untuk segera diatasi karena jumlah penderitanya semakin tinggi. Hipertensi disebut juga pembunuh gelap atau silent killer. Hipertensi disebut sebagai the silent killer karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ target akibat komplikasi Hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. (Uinsu, 2020)

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Menurut WHO (*World Health Organization*), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah $\leq 130/85$ mmHg. Bila tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun). (Uinsu, 2020)

Penyebab terjadinya hipertensi menurut konsep Dr.Hendrik L.Blum menggambarkan status kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu : faktor perilaku atau gaya hidup (*life style*), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya) dan faktor genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang serta derajat kesehatan masyarakat. Hubungannya dengan penyebab hipertensi biasanya dipengaruhi oleh empat faktor seperti contoh faktor gaya hidup yaitu mengkonsumsi asupan garam berlebihan, merokok, dan tidak melakukan olahraga teratur. Faktor lingkungan

yaitu pendapatan yang kurang, keterbatasan (sulit) untuk mengakses pelayanan kesehatan. Faktor pelayanan kesehatan yaitu kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan tekanan darah rutin setiap 1-2 bulan sekali. Faktor genetik yaitu memiliki keluarga dengan riwayat keturunan hipertensi. (Uinsu, 2020)

Menurut WHO (*World Health Organization*) memperkirakan jumlah hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29 atau sekitar 1,6 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi. Presentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di Negara berkembang. Untuk kawasan Asia, penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita tekanan darah tinggi.

Berdasarkan Riskesdas (2018) prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2). Hipertensi terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6), usia 45-54 tahun (45,3), usia 55-64 tahun (55,2). Prevalensi hipertensi sebesar 34,1 diketahui bahwa sebesar 8,8 terdiagnosis hipertensi dan 13,3 orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3 tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3), minum obat tradisional (14,5), menggunakan terapi lain (12,5), lupa minum

obat (11,5), tidak mampu beli obat (8,1), terdapat efek samping obat (4,5), dan obat hipertensi tidak tersedia di Fasyankes (2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun (2021), menjelaskan bahwa pravelensi penderita hipertensi dengan jumlah estimasi penderita berusia ≥ 15 tahun yaitu Kota Jembrana sebanyak 16.234 orang, Kota Tabanan sebanyak 58.233 orang, Kota Badung sebanyak 8.504 orang, Kota Gianyar sebanyak 77.998 orang, Kota Klungkung sebanyak 42.327 orang, Kota Bangli sebanyak 58.013 orang, Kota Karangasem sebanyak 86.791 orang, Kota Buleleng sebanyak 42.611 orang dan Kota Denpasar sebanyak 126.830 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kota Denpasar memiliki penderita hipertensi tertinggi sebanyak 126.830 orang, laki-laki sebanyak 62.880 orang dan perempuan sebanyak 63.950 orang.

Berdasarkan Profil kesehatan Kota Denpasar Tahun (2021) dari 126.830 perkiraan penderita hipertensi di Kota Denpasar sebanyak 66.902 penderita (52,7) sudah mendapatkan pelayanan sesuai standar, capaian ini sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2020 (8,8). Capaian Dinas Kesehatan Kota Denpasar masih jauh dibawah target (100) sehingga kedepannya perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan penemuan dan penanganan penderita hipertensi sehingga capaian pelayanan penanganan penderita hipertensi bisa mencapai target. (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Kesehatan Dinas Kota Denpasar Tahun 2022 jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Puskesmas Kota Denpasar yaitu Puskesmas I Denpasar Utara sebanyak 8.308 orang, Puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 20.439 orang, Puskesmas III Denpasar Utara sebanyak

1.507, Puskesmas I Denpasar Timur sebanyak 11.047 orang, Puskesmas II Denpasar Timur sebanyak 6.596 orang, Puskesmas I Denpasar Selatan sebanyak 3.834 orang, Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 5.220 orang, Puskesmas III Denpasar Selatan sebanyak 7.097 orang, Puskesmas IV Denpasar Selatan sebanyak 4.487 orang, Puskesmas I Denpasar Barat sebanyak 2.842 orang, Puskesmas II Denpasar Barat sebanyak 29.192 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Puskesmas II Denpasar Barat memiliki jumlah estimasi pasien hipertensi terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 14.074 orang dan perempuan 15.116 orang dengan total 29.192 orang. (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2022)

Upaya yang telah dilakukan dalam pencegahan dan pengendalian Hipertensi diantaranya adalah meningkatkan promosi kesehatan melalui KIE dalam pengendalian Hipertensi dengan perilaku Cerdik Dan Patuh; meningkatkan pencegahan dan pengendalian Hipertensi berbasis masyarakat dengan *Self Awareness* melalui pengukuran tekanan darah secara rutin; penguatan pelayanan kesehatan khususnya Hipertensi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan akses ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), optimalisasi sistem rujukan, dan peningkatan mutu pelayanan. Salah satu upaya pencegahan komplikasi Hipertensi khususnya Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah di FKTP melalui Pelayanan Terpadu (PANDU). Pemberdayaan masyarakat dalam deteksi dini dan monitoring faktor risiko hipertensi melalui Posbindu PTM yang diselenggarakan di masyarakat, di tempat kerja dan institusi.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hipertensi yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi yaitu pengobatan menggunakan obat atau senyawa dalam kerjanya mempengaruhi

tekanan darah tinggi. Pengobatan farmakologi ini memiliki efek samping yang jika dikonsumsi dalam waktu lama akan menyebabkan sakit kepala, lemas, pusing, gangguan fungsi hati, jantung berdebar-debar serta mual. Sedangkan pengobatan non farmakologi lebih berfokus pada pengobatan herbal yang tidak menggunakan obat-obatan. Pencegahan yang dapat dilakukan agar hipertensi tidak menyebabkan komplikasi lebih lanjut yaitu dengan penanganan yang tepat dan efisien. Pasien dapat menggunakan pengobatan non farmakologi berupa terapi komplementer yaitu terapi yang bersifat alamiah seperti terapi herbal, terapi nutrisi, terapi relaksasi progresif, meditasi, terapi tawa, akupunktur, akupresure, aromaterapi, terapi bach flower remedy, dan refleksologi.

Penggunaan terapi herbal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengkonsumsi air rebusan seledri. Seledri atau celery (*Apium graveolens*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Seledri mengandung *apigenin* yang sangat bermanfaat untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Selain itu, seledri juga mengandung *ptalides* dan magnesium yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot sekitar pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri.

Daun, tangkai, dan biji tanaman seledri digunakan untuk mengurangi rematik, gout, radang saluran kencing, rematoid artritis, diuretik, batu kandung kemih, hipertensi, profilaksis agitasi saraf, kurang nafsu makan, dan cacingan. Untuk penurunan tekanan darah tanaman seledri dapat dikonsumsi mulai dari daun, tangkai hingga batangnya. Pengolahan air rebusan seledri dengan menyiapkan 40 gram daun seledri yang masih segar, lengkap dengan batang dan akarnya, kemudian

dicuci bersih, masukan seledri kedalam panci rebusan, tambahkan 1 gelas air bersih sebanyak 400 ml, rebus selama ± 15 menit didapatkan 200 ml dan kemudian biarkan dingin. Minum ramuan tersebut dua kali sehari pagi dan sore dengan takaran 100ml/1 gelas. (Widiyastuti *dkk.*, 2021)

Menurut penelitian Saputra dan Fitria (2016) yang meneliti penggunaan terapi herbal daun seledri sendiri memiliki kandungan zat-zat yang bisa menurunkan tekanan darah seperti apiin dan manitol bersifat diuretik yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah kemudian kandungan yang dimiliki 3-nbutyl phthalide (3nB), serta Phthalides yang dapat mencegah penyempitan pembuluh darah dan dapat mengendurkan otot-otot arteri atau membuat relaksasi pembuluh darah. Selain itu, seledri juga memiliki kandungan fitosterol sebagai kandungan alami untuk mencegah deposisi kolesterol pada dinding dalam pembuluh darah. Sehingga daun seledri berkhasiat dalam menurunkan tekanan darah tinggi pada pasien hiperkolestrolemia.

Menurut penelitian Suryarinilsih *dkk.*, (2021) meneliti “*Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di puskesmas di kota Padang*” mendapatkan hasil rata – rata tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi sebelum diberi intervensi rebusan seledri 155,00 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah diastoliknya 94,38 mmHg. Rata – rata tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi setelah diberi intervensi rebusan seledri 135,00 mmHg sedangkan rata – rata tekanan diastoliknya 85,00 mmHg. Terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pemberian rebusan seledri penurunan tekanan darah sistolik sebesar 20,000 mmHg dan diastolik sebesar 9,375

mmHg. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$, $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), dapat disimpulkan rebusan seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi derajat I dan II.

Menurut hasil penelitian Lasria *et al.*, (2021) meneliti '*The Comparison Study of Celery Leaves in Juice and Celery Boiled Water to Reduce of Blood Pressure on Elderly Patients with Hypertension at the work area of the Simalingkar Community Health Center, Medan City*' mendapatkan hasil bahwa nilai p sistole 0,000 ($<0,05$) dan diastole 0,001 ($<0,05$), yang berarti bahwa ada perbedaan antara memberi jus seledri dan air rebusan seledri untuk mengurangi darah tekanan. Perbedaan rata-rata antara sistolik dan distol setelah jus seledri adalah 29 mmHg dan 16 mmHg, sedangkan air rebusan seledri ditemukan perbedaan rata-ratanya antara sistol dan distol 15 mmHg dan 10 mmHg, jadi dapat disimpulkan bahwa jus seledri lebih efektif dari air rebusan seledri untuk pengurangan hipertensi

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai hipertensi , sehingga peneliti mengangkat judul sebagai berikut ” Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah ada Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023
- b. Mengidentifikasi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum diberikan air rebusan seledri di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023
- c. Mengidentifikasi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah diberikan air rebusan seledri di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023
- d. Menganalisa Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023

B. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memperkaya informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu khususnya ilmu komunitas mengenai penyakit hipertensi tentang Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan serta sebagai masukan ilmu mengenai Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat

b. Bagi Puskesmas

Bagi kepala puskesmas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat

c. Bagi peneliti

Sebagai referensi dalam melakukan studi atau penelitian lanjutan yang relevan dengan topik penelitian ini.